



Kesadaran Beragama pada Masa Remaja

Ervien Zuroidah

Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik

Email: ervienzuroidah05@gmail.com

Abstract

Religious awareness means that an adherent of a religion lives, internalize and integrate religious values into his personality so that it will become part of his heart and personality that will affect his attitudes and behavior in social life. The appreciation of religious norms includes the norms of human relations with God, relationship with society and the environment. A life based on religious values will foster a healthy personality which contains elements of religion and a fairly firm faith. And vice versa, people whose souls are shaken and far from religion, the individual will get angry easily, hopeless, disappointed, and not being able to adapt well to the surrounding environment so that it will tend to be a problem for others. And especially for teenagers who are still unstable, then religious awareness needs to be built in them.

Keywords: Religious Awareness, Adolescence

Abstrak

Kesadaran beragama berarti seorang penganut suatu agama menghayati, menginternalisasi dan mengintegrasikan nilai-nilai agama kedalam diri pribadinya sehingga akan menjadi bagian dari hati dan kepribadiannya yang akan mempengaruhi pada sikap dan perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat . Penghayatan norma-norma agama mencakup norma-norma hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan masyarakat dan lingkungannya. Hidup yang dilandasi nilai-nilai agama akan menumbuhkan kepribadian yang sehat yang didalamnya terkandung unsur-unsur keagamaan dan keimanan yang cukup teguh. Dan sebaliknya orang yang jiwanya guncang dan jauh dari agama maka individu tersebut akan mudah marah, putus asa, kecewa, dan tidak mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya sehingga akan cenderung menjadi masalah bagi orang lain. Dan terutama bagi anak remaja yang masih labil, maka kesadaran beragama perlu dibangun dalam diri mereka.

Kata Kunci: Kesadaran Beragama, Masa Remaja

Pendahuluan

Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini telah dibekali berbagai potensi diri. Dengan mengembangkan potensi tersebut diharapkan manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah. Di antara potensi tersebut adalah potensi beragama. Fitrah beragama pada diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan suci yang diilhami oleh Tuhan Yang maha Esa. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ruum ayat 30:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,”

Ayat diatas menjelaskan bahwa menurut fitrahnya, manusia adalah makhluk beragama. Dalam istilah lain disebut sebagai *Homo Religion* atau *Homo Dividian* (makhluk yang bertuhan), karena secara naluri manusia pada hakikatnya selalu meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa.

Manusia pada dasarnya adalah *homo religious* (makhluk beragama). Agama merupakan pengalaman dunia-dalam diri seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan peribadatan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹ Selain itu, agama menjadi ikatan suci yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam kehidupan sehari-hari². Agama juga membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi penganutnya. Lebih lanjut, agama memang menguasai diri seseorang dan membuat mereka tunduk dan patuh terhadap Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama dan meninggalkan larangan-Nya³.

Ahmad Yamani mengemukakan bahwa tatkala Allah membekali manusia dengan nikmat berpikir dan daya penelitian, diberi-Nya pula rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenali alam sekitarnya sebagai perimbangan dari rasa takut terhadap keganasan dan dahsyatnya kekuatan alam. Hal inilah yang mendorong manusia untuk mencari suatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya di

¹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), h.46

² Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Beberapa Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979), h.8

³ *Ibid*, h.9

saat yang mengkhawatirkan kehidupan mereka.

Dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan oleh karena manusia sebagai makhluk Tuhan dengan berbagai fitrah yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Hasan Langgulung mengatakan: “salah satu cirri fitrah manusia ialah: manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain manusia itu dari asalnya mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebageian dari fitrahnya”.

Pengaruh agama terhadap sikap dan perilaku seseorang cukup besar, karena cara berpikir, bersikap, bereaksi dan bertingkah laku seorang individu tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya. Dan keyakinan tersebut akan masuk kedalam konstruksi kepribadiannya⁴. Kesadaran beragama sebagai manifestasi dari keyakinan seseorang terhadap agama akan mempengaruhi cara berpikir, menghayati setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup, dan bersikap atau berperilaku. Hal ini berarti, bahwa-baik tidaknya-kesadaran beragama akan mempengaruhi-baik tidaknya-perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran yang dapat diuji melalui instropeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas kejiwaan dalam beragama⁵. Jalaluddin Rahmat⁶ menyatakan bahwa, kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka. Sedangkan menurut Abdul Aziz Ahyadi⁷ kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkahlaku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Keadaan ini dapat dilihat dari sikap keberagamaan yang terdeferensiasi dengan baik, motivasi kehidupan yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, adanya semangat dalam pencarian dan pengabdian kepada Tuhan, dan adanya kemauan untuk melaksanakan perintah agama secara konsisten.

Orang yang memiliki kesadaran beragama yang mantap akan mampu menunjukkan kepribadian yang mantap pula. Hal ini terjadi karena kesadaran beragama merupakan dinamika psikologis seseorang yang

⁴ Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Keseshatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1971), h.2

⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h.3-4

⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h.106

⁷ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), h.47

meliputi pengetahuan agama, rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang semuanya terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian⁸. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek kognitif (pengetahuan agama), afektif (rasa keberagamaan yang muncul dalam motivasi beragama), dan psikomotor (perilaku keagamaan)⁹.

Pembentukan kesadaran beragama dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*: faktor internal, yaitu segala sesuatu yang dibawanya sejak lahir dimana seseorang yang baru lahir tersebut memiliki kesucian (*fitrah*) dan bersih dari segala dosa serta *fitrah* untuk beragama. *Kedua*: faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan dan pembinaan, serta lingkungan masyarakat¹⁰.

Pengertian Kesadaran Beragama

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang mempunyai arti; insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti; keadaan tahu, mengerti, dan merasa ataupun keinsafan¹¹. Arti kesadaran yang dimaksudkan disini adalah keadaan tahu, ingat dan measa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sbenarnya.

Sedangkan kata beragama berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Hindu, Budha dan lain-lain, sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan) agama; beribadah; taat kepada agama di sepanjang hidupnya¹².

Menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin bahwa pengertian agama berasal dari kata; *al-diin, religi (relegere, religare)*. Kata agama terdiri dari; *a* (tidak) dang *am* (pergi), agama mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun¹³. Sedangkan Cicero, secara sederhana mendefinisikan agama sebagai “*the pious worship*

⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h.98

⁹ E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), h.125

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkemangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h.136

¹¹ Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) Cet. III h.765

¹² Ibid, h.9

¹³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998). Cet III, h.12

of god” (beribadah dengan tawakal kepada Tuhan). Formulasi yang lebih kompleks dikemukakan oleh Frederich Schleier Macher (seorang filsuf abad 18), mendefinisikan agama adalah “*feeling of total dependence*” (perasaan tergantung/ pasrah secara keseluruhan). Teolog abad 20, Paul Tillich, mengemukakan bahwa agama adalah “*that wich involves man’s ultimate concern*” (apa yang melibatkan tujuan akhir manusia).

Menurut Roberth H Thouless (1992), agama adalah sikap atau cara penyesuaian diri terhadap dunia yang mencakup acuan menunjukkan lingkungan lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik yang terkait ruang dan waktu. *The spatio-temporal physical world* (dalam hal ini, yang dimaksud adalah dunia spiritual). Definisi ini tidak dimaksudkan untuk menempatkan kata agama sebagai sesuatu yang mencakup semua jenis sikap terhadap dunia yang berhak mendapatkan penghormatan istimewa.

Alfred North Whitehead (seorang filosof) melihat agama sebagai apa yang dibuat manusia dalam kesendirian dan keheningannya. Nicholas Berdeae berpendapat bahwa agama merupakan usaha untuk mengatasi keheningan guna melepaskan ego dari ketertutupannya, untuk mencapai kebersamaan dan keterakhiran. Sementara itu Erich Form mengatakan, agama adalah setiap sistem pemikiran dan tindakan yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang memberi pada orang-orang yang menjadi anggota kelompok itu secara pribadi kerangka pengarah (hidup) dan objek untuk dipuja.

Talcott Parsons mengemukakan bahwa agama sebagai perangkat simbol yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir (*ultimate conditions*) daripada keberadaannya. Dia juga berpendapat agama adalah titik artikulasi antara sistem kultural dan sosial, dimana nilai-nilai dari sistem budaya terjalin dalam sistem sosial dan diwariskan serta diinternalisasikan dari generasi dahulu ke generasi selanjutnya dengan kata lain agama juga merupakan sarana internalisasi nilai budaya yang terdapat di masyarakat kepada sistem kepribadian individu.

Selanjutnya Roberth H Thouless mengemukakan bahwa dalam masyarakat industri moderen, agama diartikan sebagai: (1) seperangkat idea (nilai dan kepercayaan). (2) suatu lembaga (seperangkat hubungan sosial).

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa agama adalah seperangkat pedoman hidup yang diyakini bersifat sakral dan berasal dari Dzat Yang Maha Tinggi dengan perantaraan seorang manusia yang dipilih-Nya. Dimana pedoman hidup tersebut berisi tentang tata aturan tentang perbuatan yang seharusnya dilakukan maupun perbuatan

yang seharusnya ditinggalkan oleh para pemeluknya, dan barang siapa yang mentaati tata aturan pedoman hidup tersebut maka dia akan mendapatkan balasan kenikmatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa agama mengandung arti ikatan atau pedoman hidup yang kekal dan harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksudkan berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman keTuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam system mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek: afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan¹⁴.

Dalam penelitian ini, pengertian kesadaran beragama yang dimaksud adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa, dan melaksanakan ajaran-ajaran agama (mencakup aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik) untuk mengabdikan diri kepada Tuhan (Allah) dengan disertai perasaan jiwa yang tulus dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaniannya.

Perkembangan Jiwa Agama (Mulai Anak-anak sampai manula)

1. Perkembangan Jiwa Agama pada Masa Anak-anak

Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan sifat kebajikannya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Namun, setelah ia

¹⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001) Cet. III, h.37.

menyaksikan reaksi orang-orang disekitarnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh. Perasaan seorang anak terhadap orangtuanya sebenarnya sangat kompleks. Ia merupakan campuran dari bermacam-macam emosi dan dorongan yang saling bertentangan. Menjelang usia 3 tahun, yaitu umur dimana hubungan dengan ibunya tidak lagi terbatas pada kebutuhan akan bantuan fisik, akan tetapi meningkat lagi pada hubungan emosi dimana ibu menjadi objek yang dicintai dan butuh akan kasih sayangnya, bahkan mengandung rasa permusuhan bercampur bangga, butuh, takut, dan cinta kepadanya secara sekaligus, maka anak mulai membuat konsep yang sangat sederhana tentang siapa Tuhan.

Menurut Zakiah Darajat, sebelum usia 7 tahun perasaan anak terhadap Tuhan pada dasarnya negatif. Ia berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan. Sedangkan gambaran mereka tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya, tetapi didorong oleh perasaan takut dan ingin rasa aman, kecuali jika orangtua anak mendidiknya supaya mengenal sifat Tuhan yang menyenangkan. Namun pada masa kedua (7 tahun keatas) perasaan anak terhadap Tuhan berganti positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman.

Adapun faktor-faktor yang dominan dalam perkembangan jiwa keagamaan anak yaitu:

a. Rasa ketergantungan

Teori ini dikemukakan oleh Thomas dalam teori Four Wishes. Menurutnya manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan, yaitu: keinginan untuk perlindungan, keinginan akan pengalaman baru, keinginan untuk mendapat tanggapan, dan keinginan untuk dikenal. Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungannya kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada anak.

b. Instink keagamaan

Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink. Diantaranya adalah instink keagamaan. Belum terlihatnya perilaku keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna.

Dengan demikian, isi, warna, dan corak perkembangan keberagamaan anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan orangtuanya. Keadaan jiwa orang tua sudah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak janin dalam kandungan.

Sedangkan Ernest Harm dalam bukunya *Development of Religious on Children*, menjelaskan bahwa perkembangan agama pada anak melalui tiga tahapan, yaitu:

1) *The Fairy Tale Stage* (tahap dongeng)

Tahap ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun. Pada tahap ini pemahaman anak tentang konsep Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Hal ini dikarenakan pemahaman konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, yang mana kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama juga masih menggunakan konsep fantasi itu.

2) *The Realistic Stage* (tahap kenyataan)

Tahap ini biasanya dimulai sejak anak masuk sekolah dasar. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realistis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Ide pemahaman keagamaan pada masa ini atas dorongan emosional, hingga mereka bisa melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dan dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka.

3) *The Individual Stage* (tahap individu)

Pada tahap ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan usianya, konsep ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil dari fantasi. Hal tersebut dipengaruhi faktor dari luar diri anak.
- b) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan)
- c) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan pada setiap tingkatan ini dipengaruhi oleh faktor interen, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa faktor luar yang bersifat alamiah.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada

pada diri manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan kepada Sang Pencipta, atau dalam Islam disebut Hidayah al-Diniyyah berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang beragama dan memiliki kesiapan untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan.

Memahami konsep keagamaan pada anak, berarti memahami sifat keagamaan pada diri mereka. Sesuai dengan cirri yang mereka miliki, maka sifat keagamaan pada anak-anak tumbuh mengikuti pola ideas concept on outhority yaitu ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya faktor keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka, baik faktor lingkungan maupun orang-orang dewasa disekitarnya.

Ketaatan anak kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari orang tua dan guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Oleh karena itu bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:

1. *Unreflective* (tidak mendalam)

Kebenaran yang diterima anak tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka cukup puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian pada beberapa anak, ada diantara mereka yang memiliki ketajaman pemikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain.

2. *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan dirinya sendiri sejak tahun pertama perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran diri pada diri anak itu mulai berkembang, maka akan tumbuh rasa keraguan pada rasa egonya, semakin tumbuh maka akan semakin meningkat pula rasa egoisnya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

3. *Antromorphis*

Pada umumnya konsep mengenai ketuhanan pada anak barasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ketuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Mulai konsep ini terbentuk dalam pikiran mereka dan mereka menganggap bahwa keberadaan Tuhan itu sama

dengan manusia.

4. *Verbalis dan Ritualis*

Dari realitas yang bisa diamati, ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh pada awalnya secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka.

5. *Imitatif*

Dalam hal menjalankan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak berdasarkan dari hasil meniru, yang mereka peroleh dari hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif.

6. *Rasa Heran*

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terkahir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, rasa kagum pada anak belum bersifat kritis dan kreatif, karena mereka hanya kagum pada keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.

Dalam pembinaan agama pada pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan fase perkembangan jiwanya. Karena latihan dan pembiasaan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang secara bertahap sikap tersebut akan bertambah jelas dan kuat dan akhirnya tidak akan tergoyahkan lagi, karena telah terintegrasi dalam kepribadiannya.

Secara rinci, pembinaan agama pada anak yang sesuai dengan sifat keberagaman anak dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan berikut:

- 1) Pembinaan agama dengan lebih menekankan pada pengalaman langsung, misalnya shalat berjamaah, zakat, sedekah, silaturahmi, atau kegiatan lainnya yang bisa diikuti anak. Kegiatan semacam ini dengan ditambahkan penjelasan sederhana, atau dengan cerita-cerita yang tidak membebani pikiran anak akan efektif dalam pengembangan jiwa keagamaan mereka.
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan kesenangan anak, menyesuaikan dengan sifat keagamaan anak yang masih egosentris. Model pembinaan keagamaan tidak mengikuti kemauan orangtua atau guru, namun harus menyesuaikan dengan

kondisi psikologis anak dengan banyak variasi agar anak tidak cepat bosan. Oleh karena itu, orangtua atau guru dituntut untuk kreatif dalam menggunakan metode pembinaan, dengan berganti-ganti model meskipun materi yang disampaikan sama.

- 3) Pengalaman keagamaan anak selain diperoleh dari orangtua, guru, atau teman-temannya, juga mereka peroleh dari lingkungan sekitarnya yang secara tidak langsung telah mengajarkan pola-pola hidup beragama. Oleh karena itu, anak sekali waktu bisa diajak untuk berbaur dengan lingkungan sekitarnya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, misalnya dalam kegiatan shalat tarawih, shalat jum'at, kegiatan pengajian atau kegiatan sosial keagamaan yang lainnya. Hal ini mengingat sifat keagamaan anak yang masih *anthromorphis* agar anak semakin termotivasi untuk menirukan perilaku keagamaan masyarakat disekitarnya.
- 4) Pembinaan agama pada anak juga perlu dilakukan secara berulang-ulang melalui ucapan yang jelas serta tindakan secara langsung. Seperti mengajari anak shalat, maka lebih dahulu diajarkan tentang hafalan bacaan shalat secara berulang-ulang sehingga hafal sekaligus diiringi dengan tindakan shalat secara langsung dan akan lebih menarik jika dilakukan bersama-sama dengan teman-temannya. Setelah anak hafal bacaan shalat dan gerakannya, maka seiring bertambahnya usia, pengalaman, dan pengetahuannya baru dijelaskan tentang syarat, rukun serta hikmah shalat. Demikian juga pada materi-materi pembinaan agama lainnya.
- 5) Mengingat sifat agama anak masih imitative, pemberian contoh nyata dari orangtua, guru, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya sangatlah penting. Untuk itu dalam proses pembinaan tersebut perilaku orangtua maupun guru harus benar-benar dapat dicontoh anak baik secara lisan maupun tindakan.
- 6) Melalui kunjungan langsung di pusat-pusat kegiatan keagamaan, misalnya kunjungan ke pesantren, panti asuhan, atau wisata religi. Selain itu audio visual juga bisa digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan anak.

Dengan demikian, penanaman agama pada anak dimulai dengan contoh tindakan secara langsung atau melalui kunjungan dan pembauran dengan masyarakat sekitarnya dalam kegiatan keagamaan akan dapat mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak.

Perkembangan Jiwa Agama Remaja

a. Masa Pra-Remaja (usia 13-16 tahun)

Perkembangan jiwa agama pada masa ini bersifat berurutan mengikuti sikap keberagamaan orang-orang yang ada disekitarnya. Secara singkat, perkembangan jiwa agama anak-anak remaja di usia ini, yaitu: (1) ibadah mereka karena dipengaruhi oleh keluarga, teman, lingkungan, dan peraturan sekolah. Belum muncul dari kesadaran mereka secara mandiri. (2) kegiatan keagamaan lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi emosional dan pengaruh luar diri.

b. Masa Remaja Awal (usia 16-18 tahun)

Perkembangan jiwa agama pada usia ini adalah menerima ajaran dan perilaku agama dengan dilandasi kepercayaan yang semakin mantap. Kemantapan jiwa agama pada diri mereka disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) Timbulnya kesadaran untuk melihat pada dirinya sendiri. Dengan semakin matangnya organ fisik, psikis, dan pikiran maka remaja semakin banyak merenungkan dirinya sendiri, baik kekurangan maupun kelebihan, serta persiapan-persiapan masa depannya. Kesadaran ini akan mengarahkan mereka untuk berpikir secara mendalam tentang ajaran dan perilaku agamanya. (2) Timbulnya keinginan untuk tampil di depan umum (sosial) guna menunjukkan eksistensi diri dan belajar mengambil peran-peran sosial. Termasuk dalam bidang keagamaan, remaja di usia ini termotivasi untuk terlibat secara aktif, misalnya terlibat dalam kegiatan remaja Masjid, mengajar di Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA) dan sebagainya. Keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan bukan sekedar mencari pahala atau menebus dosa, namun lebih disebabkan karena keinginan yang kuat untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya, dimana pengakuan tersebut penting untuk membangun kepercayaan diri dan kepuasan batin mereka. (3) Dengan semakin mantapnya jiwa keagamaan di usia ini dan dibarengi dengan kedalaman ilmu agama, maka remaja akan semakin berusaha meninggalkan segala bentuk bid'ah dan khurofat dalam beragama, seperti datang ke dukun, belajar ilmu kebal, atau memakai jimat. Mereka akan cenderung pada kegiatan keberagamaan yang bersifat formal. Namun sebaliknya pada remaja yang kurang mendalam ilmu agamanya dan kurang matang jiwa keagamaannya, mereka akan cenderung memilih hal-hal negative yang bertentangan dengan syari'at agama, misalnya dengan mendatangi dukun, atau memakai jimat untuk kekebalan tubuh. Perilaku yang tidak rasional ini mereka pilih sebagai salah satu upaya untuk mendapat pengakuan dari

orang-orang disekitarnya agar mereka dianggap hebat dan memiliki kelebihan.

c. Masa Remaja Akhir (usia 18-21 tahun)

Perkembangan jiwa agama pada usia ini ibarat grafik yang bukan semakin naik justru semakin menurun apabila dibandingkan dengan masa sebelumnya. Jiwa agama remaja akhir semakin menurun dipengaruhi oleh dorongan seksual yang kuat dari dalam diri mereka dan belum ada kesempatan untuk menyalurkannya ditambah dengan rasionalisasi ajaran agama yang semakin kuat serta realitas kehidupan masyarakat sekitarnya yang sering bertentangan dengan norma-norma agama. Kondisi tersebut menyebabkan jiwa agama yang sudah dipupuk sejak kecil akan mengalami penurunan. Terkait dengan masalah ini, Dr. Al-Malighy dalam salah satu laporan hasil penelitiannya menemukan keraguan remaja dalam beragama cenderung terjadi pada usia 17-20 tahun. Beberapa karakteristik perkembangan jiwa keagamaan remaja akhir, yaitu:

- 1) Percaya terhadap kebenaran agama tetapi penuh keraguan dan kebimbangan
- 2) Keyakinan dalam beragama lebih dipengaruhi oleh faktor rasional daripada emosional
- 3) Pada masa ini mereka merasa mendapatkan kesempatan untuk mengkritik, menerima, atau menolak ajaran agama yang sudah diterima sejak kecil.

Keraguan jiwa agama remaja semakin memuncak ketika memasuki usia 21 tahun. Pada usia akhir remaja, seseorang cenderung semakin tidak percaya sama sekali (mengalami peralihan) terhadap Tuhan maupun ajaran agama yang diyakini sebelumnya. Hal itu ditandai dengan:

- 1) Mengingkari terhadap Tuhan dan ingin mencoba mencari kepercayaan lain, tetapi hati kecilnya menolak dan masih percaya pada Tuhan yang sudah diyakini sebelumnya.
- 2) Jika pada usia sebelumnya, remaja tidak mendapatkan pondasi agama yang kuat maka bisa mengarah pada perilaku atheis (menafikan Tuhan)

Semua perubahan fisik yang begitu cepat pada masa remaja akan menimbulkan kecemasan pada diri mereka, sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Bahkan keyakinan terhadap agama yang sudah dipupuk dari kecil juga dimungkinkan akan mengalami perubahan, karena mereka kecewa terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya yang sering

melanggar norma-norma agama. Kepercayaan remaja terhadap Tuhan kadang menguat dan kadang menjadi ragu dan berkurang, hal ini bisa dilihat dalam aktivitas ibadah mereka yang terkadang sangat rajin dan terkadang bermalas-malasan atau bahkan meninggalkan sama sekali. Perasaan mereka kepada Tuhan sangat tergantung pada kondisi emosi mereka, terkadang mereka merasa sangat butuh sekali kepada Tuhan terutama ketika berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan, misalnya ketika takut akan kegagalan atau takut akan akibat dari dosa-dosa. Namun terkadang mereka merasa tidak membutuhkan Tuhan lagi, terutama ketika sedang senang, bahagia, atau gembira.

Pemahaman terhadap dinamika psikologis remaja sangat diperlukan oleh para orangtua dan guru terutama guru agama. Proses penanaman nilai-nilai agama tidak bisa disamakan dengan masa sebelumnya, dimana ketika sebelum remaja mereka masih cenderung imitave dan akan cenderung mematuhi segala himbauan yang berupa perintah maupun larangan dengan tanpa melalui proses rasionalisasi.

Perkembangan intelektual remaja telah sampai pada kemampuan untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak, yaitu pada usia 12 tahun dan mampu mengambil kesimpulan yang abstrak dari realias yang dia dengar atau dilihat. Maka pendidikan agama tidak akan mereka terima begitu saja tanpa melalui proses pemikiran dan pemahaman. Segala bentuk penjelasan yang pada usia anak-anak akan mereka terima begitu saja tanpa banyak bertanya, akan berubah pada usia remaja. Dimana anak remaja akan selalu mempertanyakan segala hal yang diajarkan, terutama jika dirasa tidak masuk akal. Mereka akan banyak mempertanyakan segala sesuatu yang bertentangan dengan cara berpikir mereka. Oleh karena itu, orang tua dan guru agama dituntut untuk mampu menjelaskan segala sesuatu yang terkait dengan ajaran agama secara kongkrit dan tidak mendeskriminasikan remaja dengan doktrin-doktrin keagamaan yang mematahkan rasa ingin tahu mereka. Misalnya dengan menggunakan dogma-dogma pahala dan dosa, atau dengan dogma surge dan neraka untuk menutup rasa penasaran mereka. Segala pemahaman terhadap agama hendaknya bisa dijelaskan secara jelas dengan tidak menutup proses dialogis dengan mereka.

Proses pencarian kebenaran yang dibangun oleh remaja adalah sebuah proses panjang yang akan selalu mereka lewati untuk membentuk konsep yang benar tentang Tuhan dengan segala sifat-Nya. Pencarian kebenaran tersebut dibarengi dengan proses pencarian jati diri remaja. Jika

orangtua dan guru agama mampu mengarahkan proses tersebut, maka kemungkinan akan kesalahan terhadap pendefinisian Tuhan akan bisa diminimalisir atau bahkan akan terbangun konsep keyakinan yang kokoh dalam diri remaja. Kekhawatiran akan penistaan terhadap Tuhan akan bisa diantisipasi jika orang-orang yang ada disekitar mereka mampu memberikan ruang untuk berdialog secara rasional dan empiris serta berusaha untuk memberikan teladan yang baik bagi mereka.

Kesimpulan

Kesadaran beragama adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa, dan melaksanakan ajaran-ajaran agama (mencakup aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik) untuk mengabdikan diri kepada Tuhan (Allah) dengan disertai perasaan jiwa yang tulus dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaniannya.

Munculnya kesadaran beragama pada umumnya didorong oleh adanya keyakinan keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Kesadaran beragama merupakan konsistensi antara pengetahuan dan kepercayaan pada agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif (perasaan ini bisa dilihat dari motivasi beragama seseorang), dan perilaku keagamaan sebagai unsur psikomotor. Oleh karena itu, kesadaran beragama merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, motivasi beragama, dan perilaku keagamaan dalam diri seseorang. Dengan kesadaran itulah akhirnya lahir tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya .

Proses pencarian kebenaran yang dibangun oleh remaja adalah sebuah proses panjang yang akan selalu mereka lewati untuk membentuk konsep yang benar tentang Tuhan dengan segala sifat-Nya. Pencarian kebenaran tersebut dibarengi dengan proses pencarian jati diri remaja. Jika orangtua dan guru agama mampu mengarahkan proses tersebut, maka kemungkinan akan kesalahan terhadap pendefinisian Tuhan akan bisa diminimalisir atau bahkan akan terbangun konsep keyakinan yang kokoh dalam diri remaja. Kekhawatiran akan penistaan terhadap Tuhan akan bisa diantisipasi jika orang-orang yang ada disekitar mereka mampu memberikan ruang untuk berdialog secara rasional dan empiris serta berusaha untuk memberikan teladan yang baik bagi mereka.

Daftar Pustaka

- Ahyadi, Abdul Aziz, Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila, Sinar Baru, Bandung, 1991.
- Ancok, Djameluddin dan Nashori Suroso, Fuad, Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994
- Baharuddin dan Mulyono, Psikologi Agama dalam Perspektif Islam, UIN Malang Press, Malang, 2008.
- Darajat, Zakia, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, Gunung Agung, Jakarta, 1971.
-Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta 1996.
- E. Koswara, Teori-teori Kepribadian, Eresco, Bandung, 1991.
- Nasution, Harun, Islam di Tinjau dari Beberapa Aspeknya, UI Press, Jakarta, 1979.
- Rahmat, Jalaluddin, Psikologi Agama, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Ramayulis, Psikologi Agama, Kalam Mulia, Jakarta, 2004.
- Richards, P. Scott dan E. Bergin, Allen, A Spiritual Strategy For Counselling and Psychotherapy, American Psychological Association, Washington DC, 2006.
- Sudrajat, Ajat, Pendidikan Agama yang membangun kesadaran religious, Jurnal Informasi, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 10 no. 2 tahun 2000
- Yusuf, Syamsu, Psikologi Perkemangan Anak dan Remaja, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.